

PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI METODE ROLE PLAYING DI PAUD MELATI PUJER BONDOWOSO

¹Noer Imamah, ²Firman Ashadi
^{1,2}PGPAUD Universitas Argopuro Jember
imamah723@gmail.com

ABSTRACT

Self-confidence is one of the essential aspects of early childhood socio-emotional development because it influences children's ability to interact, communicate, and participate in learning activities. Preliminary observations conducted at PAUD Melati Pujer Bondowoso revealed that most children aged 3–4 years lacked the confidence to perform in front of the class, answer teachers' questions, present their work, and interact with teachers and peers. This study aims to improve the self-confidence of children aged 3–4 years through the implementation of the role-playing method. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The participants were ten children in Group A at PAUD Melati Pujer Bondowoso. Data were collected through observation using a self-confidence observation sheet and analyzed descriptively using percentage techniques supported by qualitative descriptions. The study is expected to demonstrate that the implementation of the role-playing method can improve children's self-confidence across all observed indicators. The findings are expected to provide an effective learning strategy for enhancing socio-emotional development, particularly self-confidence, in early childhood education.

Keywords: *Self-Confidence, Role Playing, Early Childhood, Classroom Action Research, Preschool.*

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal di PAUD Melati Pujer Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3–4 tahun masih kurang berani tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, menunjukkan hasil karya, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun melalui penerapan metode *role playing*. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak kelompok A di PAUD Melati Pujer Bondowoso. Data dikumpulkan melalui observasi

menggunakan lembar observasi kepercayaan diri dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase ketercapaian indikator serta didukung deskripsi kualitatif. Penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* mampu meningkatkan kepercayaan diri anak pada seluruh indikator yang diamati. Temuan penelitian diharapkan menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, khususnya kepercayaan diri.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, *Role Playing*, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan kognitif, dan perkembangan sosial emosional anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada masa golden age ini, anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensinya. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan sosial emosional anak adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak, terutama pada masa usia dini (Aliyah dkk., 2025).

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani

mengekspresikan dirinya, mampu berinteraksi secara positif dengan orang-orang di sekitarnya, dan lebih siap menghadapi berbagai situasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering kali mengalami hambatan dalam berkomunikasi, enggan mencoba hal-hal baru, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Mengingat betapa besarnya pengaruh kepercayaan diri terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, maka pengembangannya perlu mendapat perhatian sejak usia dini (Kasmianti, 2025).

Dalam perspektif perkembangan anak, kepercayaan diri erat kaitannya dengan tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Pada anak usia 3-4 tahun, perkembangan ditandai

dengan krisis antara inisiatif dan rasa bersalah (*initiative vs. guilt*). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa inisiatif, yaitu keberanian untuk mencoba, memimpin, dan mengeksplorasi lingkungannya. Anak yang berhasil melewati tahap ini dengan positif akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk bertindak. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dihalangi atau dikritik tanpa dukungan yang memadai, rasa bersalah yang berlebihan dapat mengikis rasa inisiatif tersebut dan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak di kemudian hari (Mutmainnah, 2025). Berdasarkan teori tersebut, anak usia 3–4 tahun memerlukan kesempatan untuk mencoba berbagai kegiatan, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kesempatan tersebut penting agar anak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek sosial emosional anak usia 3-4 tahun mencakup sejumlah

kemampuan yang berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Anak pada rentang usia ini seharusnya sudah mampu mengungkapkan pendapatnya secara sederhana, mau berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta berani menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain. Selain itu, anak diharapkan mampu melakukan kegiatan-kegiatan sederhana secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa. Pencapaian-pencapaian tersebut merupakan indikator nyata dari berkembangnya kepercayaan diri anak yang optimal sesuai tahapan perkembangannya (Gr, 2026). Berdasarkan indikator tersebut, keberanian mengungkapkan pendapat, menunjukkan hasil karya, berinteraksi dengan guru maupun teman, serta melakukan kegiatan sederhana secara mandiri dapat digunakan untuk melihat tingkat kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Oleh karena itu, kemampuan-kemampuan tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran karena menjadi bagian penting dari perkembangan sosial emosional anak.

Rendahnya kepercayaan diri dapat memengaruhi berbagai aspek

perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional dan kemampuan berkomunikasi. Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah umumnya cenderung ragu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, enggan mengemukakan pendapat, serta kurang berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, kurangnya keberanian dalam berkomunikasi membuat anak kesulitan menyampaikan kebutuhan, perasaan, maupun gagasannya kepada orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, kondisi ini sering terlihat ketika anak kurang aktif mengikuti kegiatan, enggan tampil di depan kelas, atau memilih diam saat guru memberikan kesempatan untuk berbicara. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, perkembangan sosial emosional anak dapat terhambat sehingga kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal juga menjadi berkurang. (Nabila Andini dkk., 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, bergerak, berekspresi, dan

berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki, berani mencoba hal-hal baru, serta memperoleh penguatan positif dari guru maupun lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran juga perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga anak merasa percaya diri untuk berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan atau menerima penilaian negatif.

Salah satu metode yang dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah metode role playing atau bermain peran. Metode role playing merupakan suatu teknik pembelajaran di mana anak diberikan kesempatan untuk memerankan tokoh atau karakter tertentu dalam sebuah situasi yang dirancang secara sengaja oleh guru. Melalui kegiatan ini, anak diajak untuk menggunakan bahasa secara aktif, mengambil keputusan dalam situasi tertentu, dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dalam bingkai permainan yang menyenangkan. Selain itu, bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, mencoba

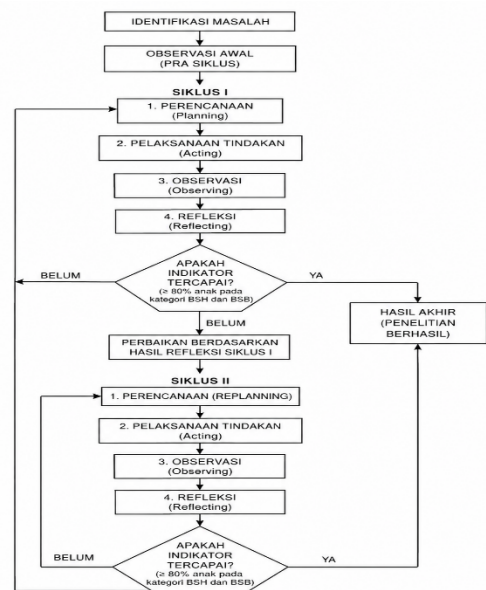
peran-peran sosial yang berbeda, dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman yang bersifat langsung dan bermakna (Musthofiyyah dkk., 2025)

Kelebihan metode *role playing* dalam mengembangkan kepercayaan diri terletak pada keterlibatan anak secara aktif, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Melalui kegiatan memerankan tokoh tertentu, anak berlatih berbicara di depan orang lain, berani mengambil peran dalam suatu situasi, serta merespons interaksi dengan teman sebayanya. Proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk bermain membuat anak merasa lebih nyaman dan tidak terbebani, sehingga mereka lebih berani mencoba serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Pengalaman berhasil menyelesaikan peran yang dimainkan, meskipun sederhana, dapat memberikan pengalaman positif yang secara bertahap menumbuhkan rasa percaya diri anak (Febrianti dkk., 2021)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif

kuantitatif dan kualitatif. PTK dipilih karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kepercayaan diri anak melalui penerapan metode *role playing*. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.



Gambar 1 Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart

Berdasarkan Gambar 1, penelitian diawali dengan identifikasi masalah melalui kegiatan observasi

awal (pra siklus) untuk mengetahui kondisi awal kepercayaan diri anak. Selanjutnya tindakan dilaksanakan pada Siklus I melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada Siklus II. Siklus penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penelitian dilaksanakan di PAUD Melati Pujer Bondowoso pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok usia 3–4 tahun yang terdiri atas anak laki-laki dan perempuan dengan karakteristik perkembangan yang beragam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, karena seluruh peserta didik pada kelompok tersebut menunjukkan variasi tingkat kepercayaan diri yang menjadi fokus penelitian. Guru kelas bertindak sebagai kolaborator selama pelaksanaan tindakan, sedangkan peneliti berperan dalam menyusun

perangkat pembelajaran, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, serta menganalisis hasil penelitian.

Setiap siklus penelitian terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar/RPPH, skenario pembelajaran menggunakan metode *role playing*, media pembelajaran, lembar observasi, dan instrumen penilaian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan bermain peran sesuai tema yang telah dirancang. Pada Siklus I digunakan tema yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran, sedangkan pada Siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dengan menggunakan tema “Dokter dan Pasien” yang lebih kontekstual dengan pengalaman sehari-hari anak. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat perkembangan kepercayaan diri anak menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan bersama guru kolaborator untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan, mengidentifikasi hambatan, serta

merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil observasi perkembangan kepercayaan diri anak menggunakan kategori penilaian perkembangan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi proses pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kepercayaan diri anak selama kegiatan bermain peran. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan hasil penilaian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kepercayaan diri anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Indikator yang diamati meliputi: (1) keberanian tampil di depan kelas, (2) keberanian menjawab pertanyaan

guru, (3) kemampuan mengungkapkan pendapat atau keinginan, (4) kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dan (5) keberanian memainkan peran sesuai skenario pembelajaran. Setiap indikator dinilai menggunakan kategori perkembangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase capaian perkembangan anak menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pencapaian kepercayaan diri anak

F = Jumlah skor hasil observasi (skor hitung)

N = Jumlah skor maksimal seluruh anak

Dengan P adalah persentase capaian, f adalah jumlah anak pada setiap kategori perkembangan, dan N adalah jumlah seluruh subjek penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian. Data kualitatif dianalisis

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kepercayaan diri yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun di PAUD Melati Pujer Bondowoso. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan anak dalam berani tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, berkomunikasi dengan teman sebaya, serta memainkan peran sesuai skenario yang diberikan. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, mulai terlihat

peningkatan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, ditandai dengan bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan berkurangnya anak pada kategori BB maupun MB.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya berpusat pada aktivitas bermain karena melalui bermain anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Vygotsky menegaskan bahwa bermain peran merupakan aktivitas yang mampu mengembangkan kemampuan sosial, bahasa, dan regulasi diri melalui interaksi dengan teman sebaya maupun guru. Dalam penelitian ini, interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain peran mendorong anak saling bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun keberanian untuk tampil di depan orang lain.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa metode *role playing* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena diterapkan pada anak usia 3–4 tahun di PAUD Melati Pujer Bondowoso dengan tema bermain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti "Dokter dan Pasien", sehingga anak lebih mudah memahami peran yang dimainkan dan menunjukkan respons yang lebih aktif selama proses pembelajaran. (Aliyah dkk., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan metode *role playing* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian anak dalam berkomunikasi, tampil di depan kelas, berinteraksi dengan teman, dan mengekspresikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *role playing* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek sosial emosional anak secara optimal di lembaga PAUD. (Kasmianti, 2025)

1. Hasil Observasi Pra Siklus

Tahap pra siklus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat kepercayaan diri anak sebelum diterapkan metode *role playing*. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lima indikator kepercayaan diri, yaitu keberanian tampil di depan kelas, kemampuan mengungkapkan pendapat, keberanian menjawab pertanyaan guru, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dan keberanian memainkan peran sesuai instruksi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB)

Rendahnya kepercayaan diri anak terlihat dari perilaku anak yang masih malu berbicara di depan kelas, enggan menjawab pertanyaan guru, kurang berani mengemukakan pendapat, serta cenderung bergantung pada bantuan guru ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas, beberapa anak memilih diam, menundukkan kepala, bahkan meminta didampingi oleh guru

maupun teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum memiliki keberanian untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab sederhana, dan pemberian tugas individual sehingga kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung masih terbatas. Akibatnya, anak kurang memperoleh stimulasi yang dapat mengembangkan aspek sosial emosional, khususnya kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran PAUD dengan kondisi nyata di kelas sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Tabel 1 Hasil Observasi Kepercayaan Diri Anak pada Pra Siklus

No	Indikator Kepercayaan Diri	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	4	40
2	Mulai Berkembang (MB)	3	30
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	20

No	Indikator Kepercayaan Diri	Jumlah Anak	Persentase (%)
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	10
Jumlah		10	100

2. Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dengan menerapkan metode role playing melalui kegiatan bermain peran sesuai tema pembelajaran yang telah disusun dalam RPPH. Guru memberikan penjelasan mengenai alur permainan, mengenalkan tokoh yang akan diperankan, kemudian memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memainkan perannya secara bergantian. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, serta bantuan kepada anak yang masih mengalami kesulitan.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, serta berinteraksi dengan teman selama kegiatan bermain peran. Meskipun demikian,

peningkatan tersebut belum optimal karena masih terdapat beberapa anak yang merasa malu ketika berbicara di depan teman-temannya dan belum mampu memainkan peran secara mandiri. Sebagian anak masih memerlukan bimbingan guru untuk memahami dialog maupun alur permainan.

Tabel 2 Hasil Observasi Kepercayaan Diri Anak pada Siklus I

No	Indikator Kepercayaan Diri	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	2	20
2	Mulai Berkembang (MB)	3	30
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	30
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	20
Jumlah		10	100

3. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dengan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru menggunakan tema "Dokter dan Pasien", karena tema tersebut sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari anak sehingga mampu meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam kegiatan bermain peran. Sebelum

kegiatan dimulai, guru memberikan contoh dialog sederhana, memperagakan cara memainkan peran, serta memberikan motivasi agar seluruh anak berani tampil di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus I. Sebagian besar anak mampu memainkan perannya dengan percaya diri, berani berbicara di depan teman-temannya, menjawab pertanyaan guru dengan lebih lancar, serta mampu berinteraksi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Anak terlihat menikmati proses pembelajaran karena suasana belajar lebih menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi secara langsung.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode role playing mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan, serta mengekspresikan ide dan perasaannya dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak

karena mereka merasa dihargai dan memperoleh pengalaman berhasil selama proses pembelajaran.

Tabel 3 Hasil Observasi Kepercayaan Diri Anak pada Siklus II

No	Indikator Kepercayaan Diri	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0
2	Mulai Berkembang (MB)	1	10
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	30
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	60
Jumlah		10	100

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Observasi

Tahap Penelitian	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	40	30	20	10	30
Siklus I	20	30	30	20	50
Siklus II	0	10	30	60	90

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan kepercayaan diri anak meningkat menjadi 90%. Peningkatan ini terjadi karena metode *role playing* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memainkan peran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak merasa lebih nyaman dan berani

mengekspresikan dirinya. Temuan ini sejalan dengan teori Erik Erikson mengenai tahap *initiative versus guilt* dan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sari et al. (2023) dan Rahmawati dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa metode *role playing* efektif meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena diterapkan pada anak usia 3–4 tahun dengan tema pembelajaran "Dokter dan Pasien" yang kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas *role playing* dipengaruhi tidak hanya oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh relevansi tema, dukungan guru, dan kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

4. Pembahasan Berdasarkan Teori Erik Erikson dan Lev Vygotsky

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan

psikososial Erik Erikson, khususnya tahap initiative versus guilt. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan inisiatif melalui aktivitas bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas akan membentuk rasa percaya diri, keberanian mengambil inisiatif, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dibatasi atau takut melakukan kesalahan, maka akan muncul perasaan ragu dan kurang percaya diri.

Metode role playing memberikan ruang bagi anak untuk mengambil inisiatif melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kesempatan untuk memerankan tokoh tertentu membuat anak belajar berbicara, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memperoleh pengalaman langsung (learning by doing).

Temuan penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Bermain peran merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, kerja sama, serta regulasi diri. Selama proses bermain, anak saling bertukar peran, berdiskusi, dan bekerja sama sehingga kemampuan sosial emosional berkembang secara alami. Interaksi positif tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya rasa percaya diri anak.

Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri yang diperoleh pada penelitian ini bukan hanya disebabkan oleh aktivitas bermain itu sendiri, tetapi juga karena adanya dukungan lingkungan belajar yang kondusif, interaksi sosial yang positif, pemberian motivasi dari guru, serta kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk mengekspresikan dirinya.

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa metode role playing efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya aspek kepercayaan diri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan keberanian anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta menampilkan kemampuan di depan teman-temannya karena anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada anak kelompok B usia 5–6 tahun, sedangkan penelitian ini difokuskan pada anak usia 3–4 tahun yang masih berada pada tahap awal perkembangan sosial emosional. Selain itu, penelitian ini menggunakan tema bermain yang kontekstual, yaitu "Dokter dan Pasien", sehingga lebih mudah dipahami oleh anak dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.

Perbedaan karakteristik subjek penelitian tersebut menjadi nilai tambah karena menunjukkan bahwa metode role playing tidak hanya efektif diterapkan pada anak usia 5–6 tahun, tetapi juga mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun apabila dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan pengalaman sehari-hari anak.

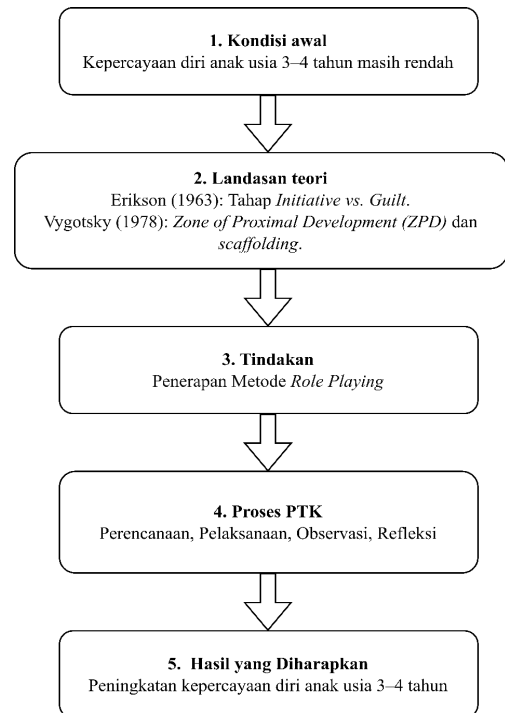
6. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran PAUD

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di PAUD. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar melalui aktivitas bermain yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Metode role playing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan aspek sosial emosional, khususnya kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama.

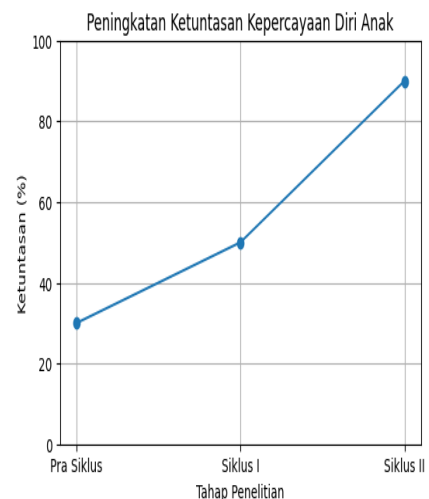
Selain itu, pemilihan tema bermain yang kontekstual sesuai dengan pengalaman sehari-hari anak terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif

selama proses pembelajaran. Guru juga perlu memberikan penguatan positif berupa pujian, apresiasi, maupun kesempatan yang sama kepada setiap anak agar mereka merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk terus mencoba.

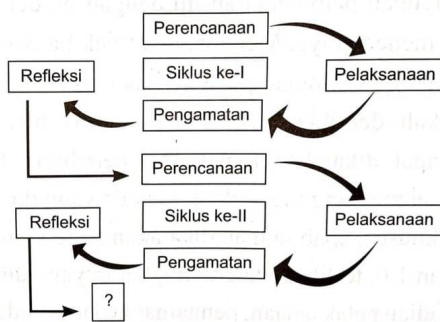
Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan kepercayaan diri anak usia dini akan berkembang secara optimal apabila pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak melalui aktivitas bermain yang memberikan pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode role playing layak direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial emosional secara komprehensif sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran di PAUD.



Gambar 2 Kerangka Berfikir



Gambar 3 Grafik Tingkat Kepercayaan diri



Gambar 4 Desain PTK Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto dkk., 2021)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun di PAUD Melati Pujer Bondowoso. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak pada setiap siklus, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian untuk tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memainkan peran sesuai dengan skenario pembelajaran. Persentase ketuntasan perkembangan kepercayaan diri mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 30% pada tahap pra siklus, meningkat menjadi 50% pada Siklus I, dan mencapai 90% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Peningkatan kepercayaan diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan metode *role playing*, tetapi juga oleh pemilihan tema pembelajaran yang kontekstual, pemberian motivasi dan penguatan positif dari guru, serta kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermain peran. Temuan ini memperkuat teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pengalaman belajar melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial berperan penting dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak, khususnya kepercayaan diri.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di PAUD dengan menunjukkan bahwa metode *role playing* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini. Guru disarankan merancang kegiatan bermain peran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran berlangsung lebih aktif,

menyenangkan, dan bermakna. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh metode *role playing* terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti kemampuan bahasa, kreativitas, dan keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Naldi, Reval Oktaviandry, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 133–140.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2938>
- Ahmad Syukri Sitorus. (2023). Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 1–7.
<https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.54350>
- Aini, A. N., Setiadi, A. C., Mahdavika, A., & Nabilah, S. U. (2021). ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN STUDI SOSIAL. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 41–48.
<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.41-48>
- Aisya Fayruza & Aslamiah. (2025). Pengembangan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Project-Based Learning dan Role Playing Berbasis Media Daur Ulang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 138–147.
<https://doi.org/10.71049/n3k78264>
- Aliyah, N., Anugrah, Y. F., & Enjang, E. (2025). Peningkatan Aspek Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1), 55–62.
<https://doi.org/10.37905/ljpmt.v4i1.30475>
- Andini, N., Undayasari, D., & Abidin, Y. (2025). Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(2), 85–96.
<https://doi.org/10.71049/fm4egs45>
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104–114.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>
- Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 89–95.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>

- Anisa, N., Kurniawaty, L., & Hatiningsih, N. (2025). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Peran di Tk A&B Kids Development Center. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 187–193. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1596>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arta, W. R. (2021). *IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI PAUD MEKAR SARI PRINGSEWU* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/16191/>
- Asni, A., & Asqia, N. (2024). Analisis Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i01.89>
- Ayuningtyas, K. W., Liftiah, L., & Formen, A. (2026). Studi Kasus Tentang Strategi Efektif Guru untuk Mendukung Kepercayaan Diri Siswa Slow Learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 372–383. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3397>
- Azizah, M. N., Astini, B. N., & Buahana, B. N. (2025). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(2), 148–151. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i2.10439>
- Babo, D. S., Agustina, & Liusti, S. A. (2025). Peran Interaksi Lingkungan Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Berdasarkan Teori Sosiokultural Vygostky. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(2), 701–711. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10491>
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*. Stefano Calicchio.
- Chaca, T. (2025, Juni 19). *PENGARUH ROLE PLAYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN* [Skripsi]. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. <https://digilib.unila.ac.id/93104/>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Elsa Noviani, Ai Suryani, Yuni Nurhalimah, Reni Nuraeni, & Saadah, S. (2025). Implementasi

- Pendekatan Bermain dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di TK Islam Al-Fitriyah. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 55–58. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i1.16>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. (2d ed., rev.enl.). Norton.
- Febrianti, S. D. A., Hamzah, N., & Sapendi, S. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.277>
- Fitriani, Y., & Rokhman, N. M. (2023). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Makro pada Kelas B TK Mekar Sari Palembang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(9), 825–836. <https://doi.org/10.17977/um065v3i92023p825-836>
- Gr, D. I. S., S. K. M., & S. Pd. (2026). *KOMPETENSI GURU: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Gunara, G., Nahida, & Irpan. (2026). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <http://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/49>
- Hamama, S., & Ratri, R. K. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.1886>
- Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 01–08. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1959>
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(02), 55–69.
- Icha Oktaviani, Widi Fachrunnisa, Lia Yulistia Dewi Wibowo, Hermayanti Purnama Sari, & Fitria Nurainni. (2025). Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4 Tahun di PAUD Bintang—Bintang Kota Bandung. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.61104/dz.v3i1.630>
- Isrokatun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Anggita, D. (2019). *Scaffolding dalam Situation-Based Learning*. UPI Sumedang Press.

- Jati, S. N. (2026). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Julianto, I. R., Saputro, P. W., Hayati, R., Gusvita, W., & Sintasari, D. P. (2025). METODE ROLE PLAYING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DRAMA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.89>
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Kasmianti, K. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458–5461. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8015>
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kholishoh, H., Reistanti, A. P., & Fawziyah, S. (2026). Efektivitas Kegiatan Bermain Peran Sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 6-7 Tahun. *Journal of Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.63889/jcristal.v2i1.369>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Kutfiana, S., H, S. E., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini 4-5 Tahun (Studi Deskriptif di TK PGRI 1 Bululawang). *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463–476. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2322>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN*

- PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT), 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Madinah, N. alif, & Aulina, C. N. (2025). Role Play Center Model Develops Early Childhood Language Skills: Model Pusat Peran Bermain Mengembangkan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Academia Open*, 10(1), 10.21070/acopen.10.2025.12178-10.21070/acopen.10.2025.12178. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12178>
- Mawardah, M., & Puri, R. T. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2283–2293. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7529>
- Mega, E. (2024). *Memperkuat Kepercayaan Diri: Motivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Penerbit Andi.
- Mulyadin, M., Junaidin, J., Mukin, S. M., & Aisa, A. (2024). USIA EMAS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 194–202. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.1110>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Mutmainnah, M. (2025). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD. *Early Childhood Journal*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911>
- Nababan, A. S., & Zahara Nasution, F. (2022). Peran Orang Tua di Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini: The Role of Parents In Building Children's Confidence From an Early Age. *Psikologi Prima*, 5(2), 47–53. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v5i2.3136>
- Nabila Andini, Dwi Undayasari, & Yunus Abidin. (2025). Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.71049/fm4egs45>
- Oktariani, O. (2018). PERANAN SELF EFFICACY DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *KOGNISI*, 2(2), 136–145.
- Putri, H. A. & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Syiah Kuala University Press.

- Ramadhan, R., Pratama, M. H., Nurbaiti, A., & Dewi, R. S. (2025). Literature Review: Implementasi Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(2), 268–294. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3188>
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rizki, N. J. (2022). TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPERIBADIAN DARI ERIKSON (KONSEP, TAHAP PERKEMBANGAN, KRITIK & REVISI, DAN PENERAPAN). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Suciati, S. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi tentang Jati Diri (Talking About Self) melalui Penerapan Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelas X MIPA.1 SMAN 4 Kota Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 157–176. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.50>
- Sugiyono, S. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*, 4.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Susilawati, E., & Yaswinda, Y. (2023). Bermain Aktif untuk Tingkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 95–102. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.95-102>
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam

- Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wardani, O. (2025). Penerapan Kegiatan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B di RA Al Ikhwan School. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 66–69.
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>
- Yudiyanto, M., Riyanti Agustini, N. A. F., Subiyono, S. K., Amaliya, M. F., Sa'diah, S., Sulastri, A. S., Astria, T., Nurhasan, I. S. H., Dini, A., & Khoerunnisa, Z. (2024). *Strategi membangun percaya diri peserta didik*. CV. Intake Pustaka.
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>
- Zainal Aqib, D. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung Yrama Widya*.